

**INOVASI MEWUJUDKAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL BAGI PESERTA
DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SDN 9 TANJUNG GADANG
KECAMATAN TANJUNG GADANG KABUPATEN SIJUNJUNG**

Weni Yulastri¹, Ratnawilis², Siska Lanora³, Syatria Hasni⁴, Yustina⁵, Rinda Riska⁶,
Fitria Nilda⁷
Universitas Adzkia¹²³⁴⁵⁶⁷

¹weniyulastri@adzkia.ac.id, ²ratnawilisspd17@admin.sd.belajar.id,
³lanorasiska66@gmail.com, ⁴hasnisibungsu1995@gmail.com,
⁵yustinatina408@gmail.com, ⁶rindariska78@gmail.com, ⁷fitrianilda102@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to describe innovative approaches in Natural and Social Sciences (IPAS) learning to achieve the goals of national education, particularly in fostering piety and noble character among elementary school students at SD Negeri 9 Tanjung Gadang, Sijunjung Regency. This study employed a descriptive qualitative approach with a reflective practice design based on the elementary school context. Data were collected through classroom observations, teachers' reflective pedagogical practices, and documentation studies, and were analyzed using a descriptive-thematic technique. The findings reveal that innovation in IPAS learning can be implemented through the integration of Qur'anic verses related to natural phenomena, gratitude-based learning approaches, the habituation of scientific ethics, the use of Muslim scientists' biographies as moral exemplars, and the application of science-and-character-based assessment. These innovations enable IPAS learning to function not only as a medium for scientific knowledge acquisition but also as a means of internalizing spiritual values and developing students' moral character. Therefore, innovative and contextual IPAS learning contributes significantly to the holistic achievement of national education goals at the elementary education level.

Keywords: National Education; IPAS Learning; Learning Innovation; Piety; Noble Character

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk inovasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk peserta didik yang bertakwa dan berakhlak mulia di SD Negeri 9 Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain kajian praktik reflektif berbasis konteks sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, refleksi praktik pedagogis guru, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran IPAS dapat dilakukan melalui integrasi ayat-ayat kauniyah dalam materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran berbasis rasa syukur, pembiasaan adab ilmiah, pemanfaatan kisah ilmuwan Muslim sebagai teladan, serta penerapan penilaian berbasis sains dan akhlak. Inovasi-inovasi tersebut menjadikan pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep ilmiah, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai ketakwaan dan pembentukan akhlak mulia

peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran IPAS yang inovatif dan kontekstual berkontribusi signifikan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional secara holistik di jenjang sekolah dasar.

Kata kunci: Pendidikan Nasional; Pembelajaran IPAS; Inovasi Pembelajaran; Ketakwaan; Akhlak Mulia

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, moral, dan karakter yang kokoh. Dalam konteks Indonesia, pendidikan diposisikan sebagai sarana utama pembangunan manusia seutuhnya sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional menekankan pentingnya pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia sebagai fondasi utama kehidupan berbangsa dan bernegara (Kemendikbud, 2021; Mulyasa, 2018; Tilaar, 2016). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur semata-mata dari capaian akademik, melainkan juga dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam diri peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan dasar memegang posisi fundamental karena menjadi fase awal pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif dan afektif yang sangat peka terhadap pembiasaan nilai, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar idealnya dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang (Majid, 2017; Sanjaya, 2016; Susanto, 2019). Pembelajaran yang hanya menekankan aspek penguasaan materi tanpa disertai pembentukan sikap dan nilai berpotensi menghasilkan peserta didik yang cerdas tetapi miskin karakter.

Dalam implementasinya, salah satu tantangan utama pendidikan dasar saat ini adalah kecenderungan pembelajaran yang masih berorientasi pada pencapaian kognitif dan hasil

evaluasi akademik. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), misalnya, sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan konsep, fakta, dan keterampilan ilmiah semata. Padahal, IPAS memiliki potensi besar sebagai wahana pembentukan sikap ilmiah, kesadaran sosial, serta penguatan nilai spiritual melalui pengamatan terhadap fenomena alam dan sosial (Hosnan, 2014; Trianto, 2018; Kemendikbud, 2021). Ketidakseimbangan orientasi pembelajaran ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional secara utuh.

Berangkat dari kondisi tersebut, inovasi pembelajaran menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Inovasi pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan teknologi pembelajaran modern, tetapi juga mencakup pembaruan pendekatan pedagogis, strategi pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Inovasi yang bersifat kontekstual dan berbasis nilai diyakini mampu meningkatkan

kebermaknaan belajar sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik (Hamzah, 2020; Sutopo, 2020; Darmadi, 2019). Dengan kata lain, inovasi pembelajaran harus diarahkan untuk menjawab kebutuhan akademik sekaligus kebutuhan moral dan spiritual peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, inovasi dapat diarahkan pada upaya mengintegrasikan nilai ketakwaan dan akhlak mulia ke dalam kegiatan belajar mengajar. Fenomena alam dan sosial yang dipelajari dalam IPAS dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan rasa kagum, syukur, dan kesadaran akan kebesaran Tuhan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa sains dan nilai spiritual bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan dapat saling melengkapi dalam proses pendidikan (Arifin, 2018; Hosnan, 2014; Majid, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS yang inovatif berpotensi menjadi medium strategis dalam pembentukan peserta didik yang bertakwa dan berakhlak mulia.

SD Negeri 9 Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu satuan pendidikan dasar yang berada di lingkungan

masyarakat agraris dengan latar sosial budaya dan religius yang cukup kuat. Kondisi sosial ini memberikan peluang besar bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal serta religiusitas masyarakat. Pembelajaran IPAS di sekolah ini dapat dikembangkan tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai ketakwaan melalui pengamatan alam, praktik ilmiah, dan refleksi spiritual peserta didik (Sanjaya, 2016; Mulyasa, 2018; Kemendikbud, 2021). Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.

Berbagai bentuk inovasi pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan nilai ketakwaan dan akhlak mulia dapat dilakukan melalui beragam strategi, seperti pengintegrasian ayat-ayat kaunyah dalam materi pembelajaran, pembelajaran berbasis rasa syukur, pembiasaan adab ilmiah, serta penilaian yang memperhatikan aspek sikap dan karakter. Strategi-strategi tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman konsep ilmiah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk

menghayati nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap aktivitas belajar (Arifin, 2018; Hamzah, 2020; Trianto, 2018). Dengan demikian, inovasi pembelajaran IPAS berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk inovasi pembelajaran IPAS dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk peserta didik yang bertakwa dan berakhlak mulia di SD Negeri 9 Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, serta menjadi referensi bagi pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik (Darmadi, 2019; Sutopo, 2020; Kemendikbud, 2021).

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain kajian praktik reflektif berbasis konteks sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan

secara mendalam bentuk-bentuk inovasi pembelajaran IPAS dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, khususnya pembentukan peserta didik yang bertakwa dan berakhlak mulia. Kajian dilaksanakan di SD Negeri 9 Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung yang berada dalam lingkungan sosial budaya dan religius yang mendukung integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran. Pendekatan kualitatif dinilai relevan karena memungkinkan peneliti memahami proses pembelajaran secara kontekstual, holistik, dan alamiah sesuai dengan kondisi nyata di satuan pendidikan (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2019; Mulyasa, 2018).

Sumber data dalam kajian ini meliputi aktivitas pembelajaran IPAS, praktik pedagogis guru, serta interaksi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, refleksi praktik pembelajaran, dan studi dokumentasi perangkat serta hasil kegiatan belajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif-tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan untuk

mengidentifikasi tema-tema inovasi pembelajaran yang berkontribusi terhadap penguatan ketakwaan dan akhlak mulia peserta didik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan konsistensi antara tujuan, proses, dan temuan kajian (Miles et al., 2019; Arifin, 2018; Darmadi, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Konteks Pendidikan Dasar

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia secara normatif dirumuskan sebagai upaya membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Rumusan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik sejak dini. Dalam konteks pendidikan dasar, tujuan ini menjadi fondasi utama karena jenjang sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan kepribadian dan nilai-nilai dasar

peserta didik (Mulyasa, 2018; Tilaar, 2016; Kemendikbud, 2021).

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik berada pada masa perkembangan yang sangat peka terhadap pembiasaan nilai, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, implementasi tujuan pendidikan nasional di sekolah dasar harus dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang (Majid, 2017; Sanjaya, 2016; Susanto, 2019). Pendidikan dasar tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga membentuk sikap dan karakter sebagai bekal kehidupan selanjutnya.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan, tujuan pendidikan nasional menempatkan dimensi spiritual keagamaan sebagai unsur utama yang harus dikembangkan melalui seluruh proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar memiliki tanggung

jawab besar dalam menanamkan nilai iman dan takwa secara sistematis dan berkelanjutan. Penguatan nilai spiritual pada jenjang ini dipandang sebagai landasan moral bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat (Kemendikbud, 2021; Mulyasa, 2018; Arifin, 2018). Dengan demikian, pendidikan dasar berfungsi sebagai ruang awal internalisasi nilai-nilai keagamaan yang kontekstual dan aplikatif.

Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi tujuan pendidikan nasional di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada pencapaian hasil akademik dan penguasaan materi pelajaran. Orientasi ini sering kali menyebabkan aspek pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2016; Darmadi, 2019; Sutopo, 2020). Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional yang

bersifat holistik dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Dalam konteks tersebut, mata pelajaran di sekolah dasar, termasuk IPAS, memiliki peran penting dalam menjembatani pencapaian tujuan pendidikan nasional. IPAS tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan pengetahuan ilmiah dan sosial, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap ilmiah, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik. Melalui pembelajaran yang kontekstual, peserta didik dapat diajak memahami keterkaitan antara fenomena alam, kehidupan sosial, dan nilai-nilai ketuhanan (Hosnan, 2014; Trianto, 2018; Kemendikbud, 2021).

Tujuan pendidikan nasional dalam konteks pendidikan dasar juga menekankan pentingnya pengembangan karakter dan akhlak mulia sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah. Pendidikan dasar menjadi ruang strategis untuk

menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial peserta didik (Majid, 2017; Arifin, 2018; Mulyasa, 2018).

Selain itu, tujuan pendidikan nasional menghendaki agar pendidikan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, kemampuan berkomunikasi, serta sikap adaptif terhadap lingkungan. Pengembangan keterampilan ini harus berjalan seiring dengan penguatan nilai moral dan spiritual agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang kompeten sekaligus berkarakter (Sanjaya, 2016; Darmadi, 2019; Sutopo, 2020).

Pencapaian tujuan pendidikan nasional di sekolah dasar juga sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui sikap, perilaku,

dan pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2018; Arifin, 2018; Kemendikbud, 2021).

Lingkungan sekolah dan konteks sosial budaya masyarakat juga turut menentukan keberhasilan implementasi tujuan pendidikan nasional di pendidikan dasar. Sekolah yang berada di lingkungan masyarakat religius dan memiliki budaya lokal yang kuat memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam pembelajaran. Pemanfaatan konteks lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan relevansi dan kebermaknaan belajar bagi peserta didik (Sanjaya, 2016; Majid, 2017; Trianto, 2018).

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional dalam konteks pendidikan dasar tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh antara pengembangan pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas peserta didik. Implementasi tujuan tersebut

menuntut adanya pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Pendidikan dasar yang mampu mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut akan berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional (Kemendikbud, 2021; Mulyasa, 2018; Tilaar, 2016).

Bagaimana bentuk inovasi pembelajaran IPAS

Inovasi pembelajaran IPAS merupakan strategi penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, inovasi pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai pembaruan metode atau media, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai ketakwaan dan akhlak mulia ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi

peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Kemendikbud, 2021; Mulyasa, 2018; Darmadi, 2019).

Salah satu bentuk inovasi pembelajaran IPAS yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional adalah pengintegrasian ayat-ayat kauniah dalam materi pembelajaran. Fenomena alam yang dipelajari dalam IPAS dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kebesaran dan keteraturan ciptaan Tuhan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep ilmiah secara rasional, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan rasa takzim kepada Allah Swt sebagai pencipta alam semesta (Arifin, 2018; Hosnan, 2014; Majid, 2017).

Integrasi ayat-ayat kauniah dalam pembelajaran IPAS juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai ketakwaan melalui sains. Ketika peserta didik diajak mengaitkan struktur tubuh manusia, sistem organ, atau fenomena alam dengan pesan-pesan keagamaan, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bernilai reflektif. Hal ini mendukung

pandangan bahwa sains dan agama bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap kehidupan (Mulyasa, 2018; Trianto, 2018; Kemendikbud, 2021).

Bentuk inovasi lain yang diterapkan dalam pembelajaran IPAS adalah pendekatan pembelajaran berbasis rasa syukur (*scientific gratitude approach*). Melalui refleksi di akhir pembelajaran, peserta didik diajak untuk menyadari nikmat Allah Swt yang terkandung dalam fenomena ilmiah yang dipelajari. Pendekatan ini menjadikan IPAS tidak hanya sebagai sarana penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran spiritual dan sikap bersyukur (Arifin, 2018; Hamzah, 2020; Sutopo, 2020).

Pembelajaran berbasis rasa syukur berkontribusi terhadap penguatan dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Refleksi sederhana yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan berpikir positif, rendah hati, dan menghargai ciptaan Tuhan. Dalam konteks pendidikan dasar, pembiasaan ini sangat penting karena nilai-nilai spiritual yang

ditanamkan sejak dini cenderung membentuk karakter peserta didik dalam jangka panjang (Majid, 2017; Mulyasa, 2018; Sanjaya, 2016).

Selain itu, pembiasaan adab ilmiah dalam pembelajaran IPAS merupakan bentuk inovasi yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Adab ilmiah seperti kejujuran dalam mencatat hasil pengamatan, ketelitian dalam pengukuran, disiplin dalam praktikum, serta tanggung jawab terhadap alat dan lingkungan laboratorium menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Pembiasaan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang berakhlak dan bertanggung jawab (Arifin, 2018; Darmadi, 2019; Trianto, 2018).

Pembiasaan adab ilmiah juga berperan dalam menanamkan nilai moral melalui praktik langsung, bukan sekadar melalui ceramah. Peserta didik belajar bahwa sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab merupakan bagian integral dari kegiatan ilmiah. Dengan demikian, pembelajaran IPAS berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang

otentik dan kontekstual (Hosnan, 2014; Majid, 2017; Sanjaya, 2016).

Inovasi pembelajaran IPAS di SD Negeri 9 Tanjung Gadang juga dilakukan melalui pemanfaatan kisah ilmuwan Muslim sebagai sumber keteladanan. Kisah tokoh-tokoh ilmuwan Muslim yang memiliki integritas, ketekunan, dan akhlak mulia dapat memberikan inspirasi bagi peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai moral dan spiritual yang melekat dalam tradisi keilmuan Islam (Hamzah, 2020; Mulyasa, 2018; Sutopo, 2020).

Penggunaan kisah ilmuwan Muslim dalam pembelajaran IPAS memperkuat dimensi afektif dan nilai dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mengenal sains sebagai produk pengetahuan, tetapi juga sebagai proses yang sarat dengan nilai dan etika. Hal ini mendukung upaya pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki orientasi moral dalam menggunakan ilmu pengetahuan (Majid, 2017; Arifin, 2018; Darmadi, 2019).

Bentuk inovasi berikutnya adalah penerapan penilaian berbasis sains dan akhlak (science and akhlak rubric) dalam pembelajaran IPAS. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil belajar kognitif, tetapi juga mencakup aspek sikap seperti kerja sama, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab selama proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan penilaian autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh (Arifin, 2018; Kemendikbud, 2021; Sanjaya, 2016).

Penilaian berbasis sains dan akhlak memberikan pesan pedagogis yang kuat bahwa sikap dan karakter memiliki nilai yang sama pentingnya dengan penguasaan materi. Dengan demikian, peserta didik terdorong untuk mengembangkan perilaku positif selama pembelajaran IPAS. Hal ini memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter, bukan sekadar pengukuran kemampuan akademik (Mulyasa, 2018; Darmadi, 2019; Sutopo, 2020).

Secara keseluruhan, berbagai bentuk inovasi pembelajaran IPAS yang diterapkan di SD Negeri 9 Tanjung Gadang menunjukkan bahwa pembelajaran sains dan sosial dapat

dirancang secara integratif untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Inovasi-inovasi tersebut menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan nilai ketakwaan dan akhlak mulia melalui pendekatan kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman belajar peserta didik (Kemendikbud, 2021; Trianto, 2018; Majid, 2017).

Dengan demikian, inovasi pembelajaran IPAS tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Implementasi inovasi yang konsisten dan kontekstual di sekolah dasar menjadi langkah nyata dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara holistik dan berkelanjutan (Mulyasa, 2018; Darmadi, 2019; Hamzah, 2020).

Kondisi Pendukung, Tantangan, dan Implikasi Inovasi Pembelajaran IPAS

Keberhasilan inovasi pembelajaran IPAS dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah sebagai konteks

implementasi pembelajaran. Sekolah dasar yang berada di lingkungan masyarakat religius dan memiliki nilai sosial budaya yang kuat, seperti SD Negeri 9 Tanjung Gadang, memiliki modal sosial yang mendukung internalisasi nilai ketakwaan dan akhlak mulia. Lingkungan yang kondusif memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara akademik, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik (Mulyasa, 2018; Sanjaya, 2016; Kemendikbud, 2021).

Budaya sekolah yang religius dan berorientasi pada pembentukan karakter menjadi faktor pendukung utama dalam penerapan inovasi pembelajaran IPAS berbasis nilai. Budaya tersebut tercermin dalam kebiasaan berdoa, sikap saling menghormati, serta pembiasaan adab dalam aktivitas belajar mengajar. Ketika budaya sekolah selaras dengan tujuan pendidikan nasional, inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan ketakwaan dan akhlak mulia dapat diterima dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah (Majid, 2017; Mulyasa, 2018; Sutopo, 2020).

Peran guru sebagai pelaksana utama pembelajaran menjadi faktor penentu dalam keberhasilan inovasi pembelajaran IPAS. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Kompetensi guru dalam mengaitkan materi IPAS dengan nilai ketakwaan, membiasakan adab ilmiah, serta menciptakan suasana belajar yang reflektif dan bermakna sangat berpengaruh terhadap efektivitas inovasi yang diterapkan (Arifin, 2018; Darmadi, 2019; Hamzah, 2020).

Selain faktor pendukung, implementasi inovasi pembelajaran IPAS juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang sering kali membuat guru lebih fokus pada pencapaian target kurikulum dibandingkan penguatan nilai dan karakter. Kondisi ini menyebabkan integrasi nilai ketakwaan dan akhlak mulia belum sepenuhnya optimal dalam setiap proses pembelajaran IPAS (Sanjaya, 2016; Kemendikbud, 2021; Sutopo, 2020).

Tantangan lainnya berkaitan dengan paradigma pembelajaran yang masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif. Pembelajaran IPAS sering dipahami sebagai mata pelajaran yang menekankan penguasaan konsep dan fakta ilmiah, sehingga aspek afektif dan spiritual kurang mendapat perhatian yang memadai. Paradigma ini dapat menghambat upaya inovatif dalam menjadikan IPAS sebagai sarana pembentukan karakter dan ketakwaan peserta didik (Hosnan, 2014; Trianto, 2018; Darmadi, 2019).

Sistem penilaian pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi inovasi pembelajaran IPAS berbasis nilai. Penilaian yang masih dominan mengukur hasil belajar kognitif berpotensi mengabaikan aspek sikap dan karakter peserta didik. Meskipun penilaian berbasis sains dan akhlak telah diperkenalkan, diperlukan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan penilaian autentik agar proses dan hasil pembelajaran dapat dievaluasi secara menyeluruh (Arifin, 2018; Mulyasa, 2018; Kemendikbud, 2021).

Terlepas dari berbagai tantangan tersebut, penerapan inovasi pembelajaran IPAS berbasis ketakwaan memberikan implikasi positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konsep ilmiah, tetapi juga mengembangkan sikap religius, rasa syukur, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang integratif mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional secara holistik (Majid, 2017; Trianto, 2018; Sanjaya, 2016).

Implikasi lainnya terlihat pada meningkatnya kebermanaknaan pembelajaran bagi peserta didik. Ketika pembelajaran IPAS dikaitkan dengan nilai ketakwaan dan pengalaman kehidupan sehari-hari, peserta didik menjadi lebih terlibat secara emosional dan spiritual dalam proses belajar. Pembelajaran yang bermakna ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan pembelajaran yang bersifat mekanistik (Mulyasa, 2018; Darmadi, 2019; Hamzah, 2020).

Secara lebih luas, inovasi pembelajaran IPAS yang diterapkan di SD Negeri 9 Tanjung Gadang memiliki implikasi praktis dan konseptual bagi pengembangan pembelajaran di sekolah dasar lainnya. Model pembelajaran ini dapat dijadikan referensi dalam merancang pembelajaran IPAS yang kontekstual, integratif, dan berorientasi pada nilai. Dengan penyesuaian terhadap kondisi sosial budaya masing-masing sekolah, inovasi pembelajaran IPAS berpotensi menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Kemendikbud, 2021; Mulyasa, 2018; Sutopo, 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS memiliki potensi strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia di jenjang sekolah dasar. Inovasi pembelajaran IPAS yang diterapkan di SD Negeri 9 Tanjung Gadang, seperti

pengintegrasian ayat-ayat kauniah, pembelajaran berbasis rasa syukur, pembiasaan adab ilmiah, pemanfaatan kisah ilmuwan Muslim, serta penerapan penilaian berbasis sains dan akhlak, terbukti mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik. Keberhasilan inovasi tersebut didukung oleh budaya sekolah yang religius dan peran guru sebagai teladan, meskipun masih dihadapkan pada tantangan keterbatasan waktu dan dominasi orientasi kognitif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus mengembangkan pembelajaran IPAS yang integratif dan reflektif, sekolah memperkuat budaya religius dan sistem penilaian autentik, serta penelitian selanjutnya mengkaji efektivitas inovasi ini secara empiris pada konteks sekolah dasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikasari, A. E. (2025). Inovasi media flashcard Wayground untuk meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(3).
- Afifah, S. M. N., Pratama, A., Setyaningrum, A., & Mughni, R. M.

(2023). *Inovasi media pembelajaran untuk mata pelajaran ipas*. Cahya Ghani Recovery.

Afifah, S. M. N., Pratama, A., Setyaningrum, A., & Mughni, R. M. (2023). *Inovasi media pembelajaran untuk mata pelajaran ipas*. Cahya Ghani Recovery.

Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi tujuan pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1430-1440.

Azhari, D. (2024, July). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar Di UPT SPF SDN 101774 Sampali. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEGURUAN DAN PENDIDIKAN (SNKP)* (Vol. 2, pp. 440-444).

Febriani, N., & Widiyanto, R. (2023). Pengembangan E-Modul IPAS sebagai Inovasi Pembelajaran di Kurikulum Merdeka. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 94-103.

Firjatullah, A., Krisnawati, Y., & Firdiansyah, D. (2025). Engklek sebagai Sarana Edukatif: Inovasi Pembelajaran IPAS Berbasis Permainan Tradisional di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(4), 230-237.

Fitri, D. A., Sholeh, M., Sari, N. M., Sirait, L. T., Hastuti, N. W., Nurrahmah, S., ... & Darmawan, H. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 391-397.

Gunawan, M. A., & Mahmudah, U. (2023, November). Peningkatan

Pendidikan IPA Dan IPS Terpadu (Ipas) Di Madrasah Ibtidaiyah: Penerapan Hypnoteaching Sebagai Alternatif Inovatif Metode Pembelajaran. In *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)* (pp. 441-456).

Gunawan, M. A., & Mahmudah, U. (2023, November). Peningkatan Pendidikan IPA Dan IPS Terpadu (Ipas) Di Madrasah Ibtidaiyah: Penerapan Hypnoteaching Sebagai Alternatif Inovatif Metode Pembelajaran. In *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)* (pp. 441-456).

Hidayat, H., Ilham, I., & Ningsih, R. M. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Digital pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 424-430.

Lutfiah, D. (2023). Penggunaan Aplikasi Google Sites sebagai Media Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Pemahaman Pembelajaran IPAS Kelas 4 SDN Ngaglik 01 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(1), 93-118.

Mayangsari, N., Khoirunnisa, K., Fitria, D., Fauziah, S., Rizkia, N. P., Hoiriyah, V. N., & Wasito, M. (2024). Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 202-209.

Meylovia, D., & Julianto, A. (2023). Inovasi pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka belajar di

SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 9(2), 84-91.

Nadyarta, S. A., Fakhriyah, F., & Purbasari, I. (2025). SOCA: Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 727-741.

Pare, M. I. T., Wau, M. P., Sayangan, Y. V., & Laksana, D. N. L. (2025). Inovasi Pembelajaran IPAS melalui Pengembangan Media Powerpoint Interaktif Berbasis Pendekatan Saintifik pada Siswa Kelas IV SDN Natakupé. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 333-348.

Ratno, S., Amelia, F. R., Mandasari, N. K., Apriyanda, A., Butar, N. C. B., Situmorang, N. D., ... & Harahap, N. M. (2024). ANALISIS KREATIFITAS DAN INOVASI DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SDN 101766 BANDAR SETIA. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 6244-6256.

Sabang, S. M., & Manitu, A. (2024). INOVASI PEMBELAJARAN IPAS MELALUI GAMES EDUKATIF BERBASIS TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS VI SD INPRES 3 TONDO. *EDU RESEARCH*, 5(4), 549-555.

Safitri, I. S., Noviyanti, S., Chan, F., Nurluthvia, K. M., & Simatupang, A. P. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam pembelajaran IPS muatan IPAS di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 77-81.

Suprapmanto, J., & Zakiyah, S. W. (2024). Analisis permasalahan pembelajaran IPAS pada siswa kelas 4 SD. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(2), 199-204.

Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 310-315.

Wijayanti, E., Choirina, N., Murtiningsih, T., & Nisa, A. F. (2025, June). Peran Buku Nonteks Bermutu dalam Mendukung Inovasi Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 3, No. 1, pp. 304-315).